

# **PRAKTIK SOSIAL *BÖWÖ* PADA ETNIS NIAS PERANTAUAN DI KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Yulia Setiawati Gaurifa  
BP. 1710819001**



**Pembimbing I : Zuldesni, S.Sos, MA  
Pembimbing II : Drs. Yulkardi, M.Si**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2021**

## ABSTRAK

**YULIA SETIAWATI GAURIFA 1710819001, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Praktik Sosial Böwö Pada Etnis Nias Perantauan di Kota Padang. Jumlah halaman 147. Pembimbing I Zuldesni, S.Sos, MA, Pembimbing II Dr. Yulkardi, M.Si**

Böwö dikenal dengan sebutan mahar atau mas kawin bagi etnis Nias. Böwö tidak hanya dipraktikkan pada adat Nias asli namun böwö juga dipraktikkan pada etnis Nias perantauan khususnya di Kota Padang. Keberadaan etnis Nias di Kota Padang memunculkan budaya baru yang mereka sebut dengan sebutan *hada nono niha wada* (adat Nias Padang) yang dibuat untuk menyesuaikan diri dengan etnis lain yang berdampingan dengan etnis Nias. budaya atau adat baru tersebut memunculkan perubahan-perubahan pada tradisi yang dilakukan oleh etnis Nias di Kota Padang. Berkaitan hal itu untuk menjelaskan praktik böwö di perantauan dan penyebab terjadinya perubahan praktik böwö tersebut teori strukturasi Anthony Giddens digunakan untuk menjelaskan fenomena yang menekankan dualitas antara struktur dan agen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik böwö pada etnis Nias perantauan di Kota Padang, struktur *enabling* (memberdayakan) dan *constraining* (mengekan) terhadap praktik böwö pada etnis Nias di perantauan di Kota Padang serta mengidentifikasi aspek agen dalam struktur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Untuk mendapatkan informasi dan data sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan. Penelitian ini telah mempelajari 5 kasus keluarga yang mempraktikkan böwö di daerah perantauan. Kasus-kasus yang dipelajari terdiri dari 5 pelaku pasangan etnis Nias di perantauan yang mempraktikkan böwö pada pernikahannya dan 3 informan pengamat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik böwö pada etnis Nias asli masih eksis di perantauan dan berbagai variasi dalam pelaksanaannya. Praktik böwö di daerah perantauan diantaranya juru bicara tidak lagi terlibat dalam penentuan böwö. Mahar/böwö yang digunakan etnis Nias perantauan terdiri dari uang, cicin dan minuman alkohol (bir bintang). Waktu penyerahan böwö dilakukan satu bulan sebelum acara pernikahan dilangsungkan. Böwö pada saat acara adat berupa simbolis dan cara penetapan böwö dapat dilakukan dengan melakukan negosiasi. Meskipun böwö di daerah perantauan memiliki struktur yang mengekan (*constraining*) seperti struktur keanggotaan etnis Nias di perantauan berpeluang merintang di praktikkannya böwö. jumlah tokoh adat yang terlibat dalam struktur adat di perantauansangat terbatas. Namun struktur memberdayakan (*enabling*) lebih mendominasi seperti böwö sebagai tradisi pernikahan etnis Nias perantauan. Aturan böwö di perantauan lebih mudah. Aturan böwö perantauan lebih fleksibel. Etnis Nias di perantauan tidak hidup dalam keluarga luas dan struktur kepemimpinan etnis Nias tidak memungkinkan praktik böwö secara ideal. Di samping itu, agen yang terus mempraktikkan böwö memaknai bahwa bahwa böwö sebagai identitas *cultural* Nias di perantauan dan kesepakatan sangat bergantung pada hubungan antara keduanya.

**Kata Kunci: Böwö, Struktur dan Agen**

## ABSTRACT

**YULIA SETIAWATI GAURIFA 1710819001, Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis's Title: The Social Practice of Overseas Ethnic Böwö Nias in the city of Padang. Number of pages 147 sheets. Supervisor I Zuldesni S.Sos, MA, Supervisor II Dr. Yulkardi, M.Si.**

Böwö is known as the dowry or dowry for the ethnic Nias. Böwö is not only practiced in the indigenous Nias custom, but böwö is also practiced by the overseas ethnic Nias in the city of Padang. The existence of the Nias ethnicity in the city of Padang gave rise to a new culture which they called *hada nono niha wada* (custom of Nias Padang) which was made to adapt to other ethnicities who coexist with the Nias ethnic. This new culture or custom gave rise to changes in the traditions carried out by the Nias ethnicity in the city of Padang. In this regard, to explain böwö's practice overseas and the cause of böwö's practice change, Anthony Giddens structuration theory is used to explain a phenomenon that emphasizes the duality between structure and agent. The purpose of this study was to describe böwö's practice of overseas Nias ethnicity in the city of Padang, enabling structures (empowering) and constraining (curbing) the practice of böwö on ethnic Nias overseas in Padang city and describing agents in social practices of böwö ethnic Nias overseas.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type. To obtain information and data in accordance with the objectives of the study used in-depth interviews and observation. Purposive sampling technique was used to determine informants. This research has studied 5 cases of families who practice böwö in overseas areas. The cases studied consisted of 5 perpetrators of Nias ethnic couples overseas who practiced böwö at their marriage and 3 observer informants.

The results of this study indicate that the practice of böwö among indigenous ethnicities still exists overseas and there are various variations in its implementation. Böwö's practice in overseas areas includes spokespersons no longer involved in determining böwö. The böwö dowry used by the overseas Nias ethnicity consist of ring money and alcohol (star beer). Böwö submission time is done one month before the wedding takes place. Böwö during a traditional event in the form of symbol and how to determine a böwö can be done by negotiating. Although böwö in overseas areas has a structure that curbs (constraining) such as the structure of ethnic membership in overseas has the opportunity to hinder the practice of böwö. the number of traditional leaders involved in customary structures overseas is very limited. However, the (enabling) structure is more dominant, such as böwö as an ethnic tradition for overseas Nias marriages. Böwö's rule in rules for overseas are more flexible. Not live in extended families and the leadership structure of the ethnic Nias does not allow böwö's ideal practice. In addition, agents who continue to practice böwö interpret böwö as the cultural identity of Nias overseas and the agreement is highly dependent on the relationship between the two.

**Keywords: Böwö, Structure and Agents**

